Literasiologi 2022 **Literasi Kita Indonesia**
Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

Implikasi Budaya Literasi Pada Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Mahasiswa IAIN Ponorogo

Husnul Khotimah[1], Muh Wasith Achadi[2], Kharisul Wathoni[3], Novia Eka Pratiwi[4]

[1]Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[2]Dosen, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

[3]Dosen, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

[4] Mahasiswa, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Emai: -

Abstrak

Perguruan Tinggi memiliki tugas pokok yang dikenal dengan Tridarma. Guna menciptakan budaya akademik yang puncaknya dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan dari perguruan tinggi salah satu tugasnya yakni untuk mewujudkan sebagai manusia yang progresif, kreatif, efektif, kritis, intelek dan bermoral. Hal ini berarti akan lahir calon generasi pendidik yang memiliki tugas besar di masa mendatang tentang cara meningkatkan budaya literasi.Maka perlu adanya persiapan agar menjadi pendidik di masa mendatang yang cakap dalam berkompetensi dan berkarakter. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui implementasi dan implikasi dari budaya literasi pada pembentukan kompetensi dan kualitas karakter mahasiswa IAIN Ponorogo. Adapun Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi Sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini yakni : Implementasi gerakan literasi yang dilaksanakan pada Mata Kuliah yang diampu Kaprodi IAIN Ponorogo sesuai dengan model Empowering 8 yang mencangkup unsur literasi melalui 8 tahapan Pada implikasi budaya literasi pada pembentukan kompetensi yakni terbentuknya kompetensi dalam diri mahasiswa 1) kemampuan berpikir kritis, 2) Pengembangkan keterampilan literasi berbasis digital, dan 3) kemampuan public speaking. Sedangkan implikasi budaya literasi pada pembentukan karakter yakni: 1) Percaya diri, 2) Toleransi, 3) Tanggung Jawab, dan 4) Mandiri.

Kata kunci: Implikasi, Budaya Literasi, Kompetensi, Karakter

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

A. Pendahuluan

Budaya literasi bukanlah barang baru pada milieu perguruan tinggi. Kegiatan membaca, menulis, dan mempresentasikan merupakan aktivitas sehari-hari. Ilmu pengetahuan dan alat teknologi dapat berkembang seiring dengan budaya literasi di kalangan akademisi. Sebagaimana mahasiswa yang dijuluki sebagai agent of change harus mampu memberikan perubahan. Adanya perubahan tidak terlepas dari budaya literasi (Ariyani dkk., 2021, 2).

Far menjelaskan bahwa "Reading is the heart of education" yang berarti membaca adalah jantung pendidikan. Seseorang yang terbiasa membaca, maka akan memiliki wawasan yang luas serta kualitas pendidikannya yang baik. Hasil bacaannya tentu akan menjadi skemata baginya (Farr, 1984). Skemata yang dimaksud ialah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin tinggi minat baca seseorang, maka semakin besar peluang mendapatkan skemata. Dari hal inilah banyak yang mengungkapan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia.

Dilansir dari laman Kompas.com survei *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara (Kasih, 2022). Sementara UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001persen. Jika dikalkulasikan 1000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca tinggi. Hal tersebut menunjukkan masalah rendahnya literasi masih menjadi hal yang segera dilakukan perbaikan. Hanya negara minat baca tinggilah yang menjadi prasyarat ciri dari masyarakat modern sebagai perbaikan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni diperlukan jelang Indonesia Emas pada tahun 2045 (Ilham, 2022).

Pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan merancang "Peta Jalan Pembudayan Literasi Nasional". Salah satunya ialah Pembudayan Literasi Perguruan Tinggi. Dalam hal ini Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) tepatnya Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo turut mendobrak semangat gerakan literasi di ranah perguruan tinggi. Perguruan Tinggi dalam menciptakan strategi khusus guna meningkatkan minat baca mahasiswa melalui gerakan literasi. Gerakan Literasi bertujuan untuk pembentukan kompetensi, kualitas karakter, dan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2015(Wandasari, 2017),

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

Disamping itu, Perguruan Tinggi memiliki tugas pokok yang dikenal dengan Tridarma. Sekian banyak kegiatan dan program yang dirancang civitas akademika mulai dari dosen, mahasiswa hingga ke tenaga kependidikan harus mengacu pada Tridarma pendidikan tinggi tersebut guna menciptakan budaya akademik yang puncaknya dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan. Salah satunya terbentuknya masyarakat kampus sebagai manusia yang progresif, kreatif, efektif, kritis, intelek dan bermoral. Budaya literasi menjadi indikator utama dan pertama terciptanya budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi. Karenanya dalam pelaksanaanya tidak bisa dilepaskan dari dunia literasi yang menjadi faktor utama dan pertama dalam sebuah kemajuan perguruan tinggi yang outputnya melahirkan sebuah peradaban yang gemilang (Hafid, 2018).

Sebagaimana saat ini mahasiswa sebagai kaum milenial telah dihadapkan dengan banjirnya perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan dan keakraban komunikasi, media dan teknologi digital yang berpengaruh besar terhadap kehidupan mahasiswa karena tidak dapat menyesuaikan. Akibatnya banyak dari mereka mengalami culture lag. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo yang menjelaskan bahwa dalam proses kegiatan belajar banyak mahasiswa yang kemampuan vokal penyampaian argumentasi, namun sebagian besar pernyataan yang diungkapkan tidak memiliki dasar teori/ berdasarkan riset (red: asal berbicara). Maka dalam hal ini perlu adanya perbaikan sebagai upaya pembentukan kompetensi mahasiswa yang sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Selain itu, tingkat tinggi rendahnya kemampuan literasi mahasiswa juga akan mempengaruhi cepat lambatnya dalam penyelesaian tugas akhir/ skripsi. Dalam hasil penelitian Rosalia dipaparkan bahwa pada kalangan mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi sangat tinggi 80% cepat dalam penulisan skripsi. (Primaningtyas, 2021) maka dari hal ini sangat penting menumbuhkan minat baca dan melek informasi sebagai upaya perbaikan kualitas kemampuan kompetensi maupun karakter mahasiswa.

Mahasiswa sebagai sumber daya manusia Indonesia sangat dinantikan ide dan pendapatnya untuk pembangunan negeri. Kebiasaan membaca tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar saja, tetapi dari kebiasaan membaca juga dapat membentuk karakter individu yang diperoleh dari hasil penghayatannya. Berdasarkan hasil penelitian Marimbun dalam jurnalnya dijelaskan bahwa rendahnya minat membaca yang terjadi dikalangan mahasiswa, dapat dilihat dari pengunjung perpustakaan,

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

penyelesaian tugas-tugas perkuliahan sekedar copy paste dari internet tanpa harus mencari buku sebagai referensi utama. Selain itu, masih ditemui mahasiswa yang melakukan copy paste dalam pembuatan makalahnya sehingga terjadi ketidakjujuran. (Marimbun, 2021) Hal ini berarti seseorang dengan tingkat literasinya rendah rentan memiliki kualitas karakter yang rendah.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) merupakan salah satu fakultas dengan jumlah mahasiswa terbanyak di IAIN Ponorogo. Jumlah mahasiswa baru FTIK tahun 2022 tercatat sebanyak 1336 mahasiswa. Hal ini berarti akan lahir calon generasi pendidik yang memiliki tugas besar di masa mendatang tentang bagaimana cara meningkatkan budaya literasi dari dalam dirinya sebelum menggerakan peserta didiknya, dan tentu perlu adanya persiapan agar menjadi pendidik di masa mendatang yang cakap dalam berkompetensi dan berkarakter. Adapun hasil penelitian Mustaqim dalam jurnalnya dijelaskan yakni guru PAI memiliki peranan dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik yakni a) teladan dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik, b) mediator, c) fasilitator d) supervisor, e) motivator, f) pembimbing, g) pendidik, h) inovator dan i) evaluator baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar (Mustaqim, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui betapa pentingnya budaya literasi di Perguruan Tinggi dalam rangka memecahkan problematika baik kesadaran penciptaan sumber daya manusia yang berkompetensi dan kualitas karakter di tengah porak porandanya krisis moral. Sehingga dalam hal ini penulis mengambil judul "Implikasi Budaya Literasi Pada Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Mahasiswa IAIN Ponorogo". Tujuan dari penelitian ini yakni: 1) untuk mengetahui implementasi budaya literasi di IAIN Ponorogo, 2) untuk mengetahui implikasi budaya literasi pada pembentukan kompetensi mahasiswa IAIN Ponorogo, dan 3) untuk mengetahui implikasi budaya literasi pada kualitas karakter mahasiswa IAIN Ponorogo.

B. Metodelogi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan tentang implementasi dan implikasi budaya literasi di IAIN Ponorogo. Penelitian ini berlokasi di IAIN Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini yakni mahasiswa progam studi PAI yang terdapat progam khusus literasi dalam mata kuliah yang diampu oleh Kaprodi PAI IAIN Ponorogo.

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang penelian. Pada penelitian ini terdapat 2 jenis data yakni data primer dan data sekunder.(Moleong, 2004) Data primer yakni sumber data yang memberikan data langsung data dikumpulkan langsung oleh penulis yakni melalui wawancara dengan Kaprodi PAI IAIN Ponorogo dan mahasiswa Progam Studi PAI IAIN Ponorogo. Sedangkan data sekunder yakni sumber data tidak langsung berasal dari buku yang dibaca mahasiswa, buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.(Sugiono, 2018) Observasi digunakan untuk mengamati implementasi budaya literasi yang dilakukan mahasiwa IAIN Ponorogo. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana budaya literasi serta implikasi tentang pembentukan kompetensi dan kualitas karakter mahasiswa IAIN Ponorogo. Kemudian teknik dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti nyata adanya budaya literasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, yakni : 1) Data Collection (pengumpulan data, 2) Data Reduction, yaitu data yang diperoleh dari kancah penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya.(Sugiono, 2009) Kemudian hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat secara lebih utuh. Dan 4) Conclution drawing and verification guna memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. (Bungin, 2003)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi budaya literasi di IAIN Ponorogo

Indonesia sebagai bangsa yang besar harus mempersiapkan pengembangan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 yang diarahkan pada pendidikan yang terintegrasi, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. World Economic Forum pada tahun 2015 mengungkapkan terdapat enam literasi dasar yang disepakati, yakni mencakup literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Menurut Ditjen Dikdasmen implementasi dari gerakan literasi yakni untuk membentuk keterampilan dan kemampuan dalam mengolah bacaan yang dapat memperkaya wawasan berfikirnya. (Dirjen Dikdasmen, 2016) .

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

Dalam rangka untuk meningkatan kemampuan literasi di jenjang perguruan tinggi, PTKIN IAIN Ponorogo turut memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup mahasiswanya melalui budaya literasi yang terprogram. Berdasarkan pengamatan penulis, budaya literasi yang diterapkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam yakni pembiasaan literasi yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Adapun mata kuliah yang dimaksud ialah mata kuliah yang diampu oleh Kaprodi PAI IAIN Ponorogo.

Dari hasil wawancara dengan Kaprodi PAI, gerakan literasi yang dilaksanakan tersebut merupakan inisiatifnya dengan tujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan berfikir kritis dan sistematis. Karena menurutnya, saat berjalannya diskusi banyak mahasiswa yang memiliki keberanian untuk berargumentasi, namun pernyataan yang disampaikan hanya menjelaskan fakta, tanpa dasar teori. Selain itu argumen yang disampaikan bersumber dari mata kuliah lain, yang berarti mereka tidak membaca dan mendapatkan informasi secara mandiri Bahkan ada yang tidak sesuai dengan konteks yang didiskusikan. Hal ini berarti menjadi kesenjangan bagi mahasiswa karena memiliki tingkat literasi rendah. Dari UNESCO dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal agar seseorang memiliki tingkat literasi yang baik diantaranya: mengenali kebutuhan informasi, mengetahui sumber informasi yang relevan, dapat mengidentifikasi kualitas konten dari aspek otoritas dan kredibilitas sumber informasi, Mampu mengekstrak dan menyusun kembali informasi yang diterima, dan membagikan informasi secara beretika (Mardjianto dkk., 2022, 14)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, gerakan Budaya literasi ini dikonsep secara matang mulai awal tatap muka. Setiap pertemuan terdapat 2 sampai 3 mahasiswa yang mempresentasikan bacaannya di depan kelas sesuai jadwal yang sudah di tetapkan. Adapun buku yang menjadi rujukan yakni tidak terikat (bebas) namun harus ada relevansi dengan pendidikan Islam yang bersumber dari manapun baik berupa buku cetak maupun buku digital. Dalam hal ini berkaitan dengan literasi informasi yang tidak hanya terbatas pada penggunaan sumber-sumber di perpustakaan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mengakses informasi dalam berbagai jenis dimana saja tanpa dibatasi oleh dinding perpustakaan. (Rahmawati, 2019, 53) Perpustakaan bukan hanya menyimpan dan meminjamkan koleksi buku. Di era digital sekarang ini, perpustakaan bertaransformasi menjadi organization of knowledge. Perpustakaan bisa menjadi solusi bagi mahalnya

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

informasi, yaitu dengan menyediakan layanan perpustakaan yang lebih optimal dan akses informasi yang lebih mudah. (Kalida & Mursid, 2015) Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat berfikir kritis dalam melakukan pencarian hingga penggunaan informasi secara literat. Sumber bacaan mahasiswa yakni berasal dari perpustakaan, google scholar, z-library, aplikasi perpunas, dsb. Berdasarkan beberapa ruang referensi yang digunakan, membuktikan bahwa mahasiswa IAIN Ponorogo sudah lihai dalam literasi informasi.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa PAI A Semester 3 pada mata Kuliah Strategi Pembelajaran menyatakan bahwa kegiatan literasi ini masing-masing mahasiswa mempresentasikan hasil bacaannya maksimal 3 menit, sehingga akumulasi total semuanya yakni 10 menit untuk budaya literasi. Kemudian dilanjutkan untuk materi perkuliahan. Meskipun durasi waktu singkat, namun mereka memperoleh wawasan keilmuan yang disampaikan temannya. Waktu yang singkat ini justru membuat mereka fokus dengan apa yang paparkan pembaca. Kegiatan ini terdapat 2 tahapan yang dilakukan presentator yakni pra presentasi dan saat presentasi. Hal yang dilakukan pra presentasi yakni membaca seksama dan memahami buku yang dibaca, kemudian meringkasnya dengan bahasa sendiri. Kemudian pada tahap presentasi, presentator mengirimkan e-book dibaca (jika bersumber dari media digital), lalu menyampaikan hasil bacaannya di depan kelas.

Menurut Yudistira, dijelaskan terdapat beberapa model literasi informasi yang telah dikembangkan yang dikenal saat ini, yakni 1) The Big Six, 2) The Seven Pillars SCONUL (Standing Conference of National and University Libraries), dan 3) Empowering 8. (Yudistira, 2017) Empowering 8 inilah yang memiliki standar yang sesuai untuk orang Asia, sehingga tepat untuk mengukur tingkat literasi informasi mahasiswa. Unsur-unsur yang tercangkup dalam Model Empowering 8 adalah: 1) Identifikasi/ pencarian, maksudnya mencari menggunakan kata kunci dan mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi. 2) Mengeksplorasi/ menemukan, maksudnya menentukan lokasi sumber yang sesuai dengan topik. 3) Menyeleksi/mengakses, yakni memilih informasi yang relevan. 4) Mengorganisasi/ mengolah, yakni menyortir informasi, membedakan antara fakta, opini dan fiksiserta memeriksa ada tidaknya bias dalam sumber. 5) Menciptakan yaitu menyiapkan informasi menggunakan bahasa sendiri. 6) Mempresentasi/ mengkomunikasikan yaitu berbagi informasi dengan menyajikan informasi dalam format yang tepat sesuai dengan pendengar. 6) Menilai/ mengevaluasi Dan 7) Menerapkan yaitu

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

meninjau masukan serta penilaian yang diberikan dan menggunakan masukan serta penilaian guna keperluan pembelajaran berikutnya. (Gunawan dkk., 2008) Sehingga dapat disimpulkan implementasi budaya literasi di IAIN Ponorogo sesuai dengan model Empowering 8.

Adapun judul buku yang menjadi pilihan mahasiswa IAIN Ponorogo diantaranya yakni: Etos Kerja Guru di Abad 21, Sunan Kalijaga Mistik dan Ma'rifatnya, Belajar dan Pembelajaran PAI di Era Globalisasi, Komunikasi Pembelajaran, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, dsb. Pemilihan buku juga didasarkan alasan mengapa buku tersebut menjadi pilihannya.

2. Implikasi budaya literasi pada pembentukan kompetensi mahasiswa IAIN Ponorogo

Urgensi literasi dapat dicermati dari kemampuan pemerintah menyiapkan dan memanfaatkan sumber daya manusia yang unggul guna mengelola sumber daya alam yang melimpah, bahkan dalam konteks yang amat krusial, persoalan literasi menyentuh aspek penciptaan daya saing kolektif anak bangsa untuk dapat bersaing dan diperhitungkan dalam percaturan global. Maka output dari literasi ialah membentuk manusia yang berkompetensi.

Budaya literasi di IAIN Ponorogo, menurut Kaprodi PAI semata-mata bukan hanya sekedar kemampuan baca dan tulis, atau bahkan sebagai tuntutan agar gugurnya kewajiban tugas perkuliahan. Budaya literasi diarahkan sebagai gerakan warga kampus yang literat. Menurut UNESCO literasi diartikan sebagai seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman.(Widyawati, 2019)

Kompetensi secara umum diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu. Dalam hal ini mahasiswa IAIN Ponorogo dengan budaya literasi dapat mempengaruhi pembentukan kompetensinya. Dalam perspektif Islam terdapat lima kompetensi penting dan paling dibutuhkan oleh kondisi saat ini antaranya: (1) berpikir

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

kritis, (2) kreativitas, (3) komunikatif, (4) kolaborasi, dan (5) konfirmatif/klarifikasi.(Hulawa, 2021)

Hal ini dapat diketahui saat mahasiswa dihadapkan banjirnya informasi yang dirilis berbagai sumber di internet yang tidak memiliki filter. Berdasarkan wawancara penulis, mahasiswa memiliki tahapan saat dihadapkan berita/informasi yang belum jelas kebenarannya. Maka dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memfilternya. Selain itu dibuktikan pula saat kegiatan diskusi berlangsung yang diamati penulis. Dalam hal ini kegiatan diskusi berjalan komunikatif dan perubahan narasi dalam argumentasi yang tidak hanya memaparkan fakta, tetapi mencoba menghubungkan dengan teori yang dikemukakan dari sumber-sumber yang relevan.

Menurut Douglas A.J. Belshaw mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi di era digital, yaitu sebagai berikut: 1) Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital, 2) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten, 3) Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual, 4) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital, dan 5) Kritis dalam menyikapi konten. (Hanik, 2020) Dalam hal ini berarti kompetensi tidak hanya pada pola berfikir, namun juga mampu berkompetensi di era digital dengan mengembangkan keterampilan literasi berbasis digital. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa diperoleh data bahwa sumber yang dipakai dalam pembuatan makalah bersumber dari media elektronik baik berupa buku maupun artikel jurnal, disamping itu mereka juga sudah terbiasa membuat konten pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan observasi, penulis mengamati bahwa budaya literasi yang terprogam di mata kuliah yang diampu Kaprodi PAI ini memiliki dampak yang dapat dilihat secara langsung, yakni kompetensi kemampuan berbicara saat mempresentasikan hasil bacaannya secara langsung di depan kelas atau yang disebut public speaking. Menurut Jason S. Wrenc menjelaskan bahwa public speaking adalah proses penyampaian pesan kepada pendengar secara efektif, dalam hal ini perlu usaha melibatkan diri dengan pemahaman audien dan tujuan pesan yang disampaikan (S. Wrenc, 2012, 8).

Sedangkan Sirait mendefinisikan public speaking sebagai seni mengkolaborasikan seluruh pengetahuan ilmu dengan kemampuan dimilik. Keberanian berbicara di depan umum berarti siap menyampaikan pesan dengan latar beakang pendengar yang beragam(Sirait, 2008, 7) Hal ini sesuai dengan implementasi budaya literasi pada

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

mahasiswa IAIN Ponorogo yang dalam teknisnya menyampaikan materi bacaannnya kepada audien .

Ada beberapa metode yang digunakan dalam public speaking, yakni 1) spontan/Impromptu, 2) menggunakan teks/ manuscript, 3) menghafal kata perkata/ memorized, 4) mengingat kata kunci.(Ibrahim, 2014) Penerapan penyampaian materi yang dilakukan mahasiswa IAIN Ponorogo yakni beragam, bergantung pada persiapan yang telah direncanakan. Namun sebagian besar sudah cukup lincah dalam public speaking dan dengan narasi yang sudah dikonsep sebelumnya.

Selain hal diatas, berkaitan dengan tugas akhir/ Skripsi, maka setiap mahasiswa hendaknya membekali kemampuan mengintegrasikan informasi, hal sangat dibutuhkan mahasiswa penulis skripsi agar memiliki kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menggunakan informasi ilmiah secara efektif dan relevan terkait bahan kajian penelitian/skripsinya (Lestari & Andriani, 2019).

3. Implikasi budaya literasi pada kualitas karakter mahasiswa IAIN Ponorogo.

Literasi sangat diperlukan guna membangun sikap kritis terhadap fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. UNESCO mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan termapankan pada setiap individu, kecakapan hidup menjadi lebih mudah diimplementasikan. (Sari, 2017, 106) Sehingga melalui budaya literasi di kalangan mahasiswa, secara tidak langsung akan membangun kualitas karakter dalam diri mereka.

Menurut Zuchdi Pendidikan karakter dapat terbentuk dan dikembangkan melalui budaya literasi (Zuchdi dkk., 2012) Berdasarkan Penelitian penelitian yang dilakukan penulis, budaya literasi yang diimplementasikan terprogram dari Kaprodi PAI ini sangat berperan dalam membentuk karakter mahasiswa program studi PAI IAIN Ponorogo. Adapun karakter yang dimaksud yakni:

a) Percaya diri

   Dari kegiatan literasi ini, setiap presentator dituntut untuk tampil matang. Karena buku yang dipilih merupakan pilihannya sendiri, maka diharapkan ia menguasai bacaannya. Dari hal ini muncul sikap percaya diri karena berbekal penguasaan

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

bahan bacaan yang dipilihnya. Terlihat pula saat mengkomunikasikan di depan teman sekelasnya.

b) Toleransi

Budaya literasi di IAIN Ponorogo ini juga berperan membentuk sikap toleransi atau sikap antibuli yang ditunjukkan dengan kegiatan menyimak dengan seksama saat presentator menyampaikan paparan bacaannya. Adanya kesadaran setiap mahasiswa bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan menghargai prestasi yang dipresentasikan adalah bagian dari sumber belajar atau informasi yang bisa jadi bermanfaat untuk wawasan keilmuan. Maka hal ini perlu adanya pembiasaaan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter / habituation.

c) Tanggung Jawab

Dari progam literasi ini, mahasiswa aktif dalam kegiatan mengakses informasi, mengolah dan mengonsep paparan yang ingin disampaikan, serta membagikan informasi untuk menuntaskan tugas kuliah dengan cepat dan tepat sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Dari hal ini menunjukkan adanya kesadaran literasi dapat meningkatkan karakter mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mampu memanajemen waktu untuk membaca. (Mansyur, 2020, 150)

d) Mandiri

Budaya literasi ini meningkatkan kemandirian yakni dalam mengolah informasi dari hasil literasi secara variatif. Kegiatan literasi dimana setiap mahasiswa memiliki tugas berbeda yang dikerjakan secara personal/ individu. Sehingga dari tahapan pra presentasi hingga saat presentasi mahasiswa memenuhi kebutuhan tugas belajarnya secara mandiri tidak bergantung kepada orang lain.

Maka dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian dari reformasi pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan sebagai suatu usaha membangun sumber daya manusia yang memiliki kualitas karakter lewat berbagai upaya yang salah satunya adalah menghidupkan aktivitas literasi. Karena tujuan Pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anaksehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.(Zeanul, 2012, 54) Hal ini tentu mendorong pentingnya literasi agar individu mendapatkan

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

informasi yang bermanfaat dan tepat agar kualitas serta karakter diri yang terbangun adalah positif.

D. Kesimpulan

Dari penelitian Implikasi Budaya Literasi Pada Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Mahasiswa IAIN Ponorogo dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi yang dilaksanakan pada Mata Kuliah yang diampu Kaprodi IAIN Ponorogo sesuai dengan model Empowering 8 yang mencangkup unsur literasi melalui tahap: 1) Identifikasi, 2) Mengeksplorasi, 3) Menyeleksi, 4) Mengorganisasi, 5) Menciptakan, 6) Mempresentasi, 7) Mengevaluasi, dan 7) Penerapan.

Implikasi budaya literasi pada pembentukan kompetensi mahasiswa IAIN Ponorogo yakni terbentuknya kompetensi dalam diri mahasiswa diantaranya: 1) kemampuan berpikir kritis, 2) Pengembangkan keterampilan literasi berbasis digital, dan 3) kemampuan public speaking. Dengan adanya bekal kemampuan tersebut menjadi modal mahasiswa untuk langkah pengembangan diri.

Implikasi dari adanya budaya literasi pada pembentukan karakter mahasiswa IAIN Ponorogo yakni membangun pembentukan kualitas karakter dalam diri mereka. Terdapat beberapa karakter yang dibentuk melalui budaya literasi yakni: 1) Percaya diri, 2) Toleransi, 3) Tanggung Jawab, dan 4) Mandiri.

Daftar Pustaka

Ariyani, R., Habibah, H., & Puspita, D. (2021). Membangun Budaya Literasi Mahasiswa Di Stai Syekh Maulana Qori (smq) Bangko. Jurnal Literasiologi, 6(2). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.263

Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo Persada.

Dirjen Dikdasmen. (2016). Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Gunawan, Widya, A., Ai Lien, D., Auran, D., & Kusuma, S. (2008). Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management. Universitas Atma Jaya.

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

Hafid, M. (2018). Tenggelamnya Budaya Literasi Mahasiswa di Era Milenial; Renungan Menuju Pamekasan Hebat. Pamekasan Hebat.

Hanik, E. U. (2020). SELF DIRECTED LEARNING BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH IBTIDAIYAH. ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal, 8(1), 183. https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417

Hulawa, D. E. (2021). Literasi Abad 21 Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Ibrahim, S. (2014). Kecerdasan Komunikasi Seni Berkomunikasi Kepada Public. Simbiosa Rekatama Media.

Ilham, B. U. (2022, Mei). Harbuknas 2022: Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 negara. https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/

Kalida, M., & Mursid, M. (2015). Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Aswaja Pressindo.

Kasih, A. P. (2022). 5 Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa. Kompas.com. https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/21/150640071/5-penyebab-rendahnya-kemampuan-literasi-siswa-indonesia?page=all. Penulis

Lestari, F., & Andriani, D. G. (2019). Kemampuan Literasi Mahasiswa Pada Pengembangan Modul Statistika Matematika. JIPMat, 4(2).

Mansyur, U. (2020). Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi di Universitas Muslim Indonesia. Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 4(2), 135. https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3900

Mardjianto, L. D., Wedhaswary, I. D., Monggilo, Z. M. Z., Ningtyas, I., & Budiarto, M. N. (2022). Modul Literasi Digital untuk Perguruan Tinggi. Aliansi Jurnalis Independen.

Marimbun. (2021). Increasing Students' Reading Interest Through Group Guidance on Task Topics. Jurnal Kopasta, 8(1), 54–65.

Moleong, L. J. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. CV Remaja Rosdakarya.

Mustaqim, M. A. A. (2018). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa Di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018. IAIN Surakarta.

Volume 9 Nomor 1 **E-ISSN**: 2656-3320 | **P-ISSN**: 2745-5440
doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.430

Primaningtyas, R. E. (2021). Perbedaan Kemampuan Literasi Mahasiswa yang Cepat dan Lambat dalam Penulisan Skripsi. Universitas Sanata Dharma.

Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Jurnal Perpustakaan, 10(1), 6.

S. Wrenc, J. (2012). Public speaking Practice and Ethics.

Sari, E. S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahsiswa FBS UNY. Jurnal Litera, 16(1).

Sirait, B. C. (2008). The Power of Public speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. JMKPS, 1(1), 19.

Widyawati, B. (2019). Peningkatan Kompetensi Literasi Bagi Peserta Didik Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. 8.

Yudistira. (2017). Literasi Informasi Pustakawan Di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The Big6. Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 13(1).

Zeanul, A. F. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Ar-Ruzz Media.

Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2012). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. UNY Press.